

MINAT GENERASI MUDA TERHADAP USAHA PETERNAKAN DI DESA CIBALUNG, KECAMATAN CIJERUK, KABUPATEN BOGOR

Paulina Lokon^{1*}, Endang Indrawati²

¹*Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, DKI Jakarta, Indonesia.*

²*Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia*

*Penulis korespondensi: lokonpauline@gmail.com

ABSTRAK

Sektor peternakan berperan penting dalam ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan. Namun, minat generasi muda terhadap usaha peternakan masih rendah. Hal ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan sektor peternakan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat minat generasi muda di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor terhadap usaha peternakan. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 17 responden berusia 15–35 tahun. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa hanya 29,4% responden yang berminat pada usaha peternakan. Sebagian besar responden tidak berminat karena alasan capek, gengsi, tidak punya modal, dan lama mendapat keuntungan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Rendahnya minat ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat untuk menarik perhatian generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berbasis teknologi, akses modal yang mudah, dan kampanye perubahan citra usaha peternakan. Diharapkan temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan. Tujuannya agar sektor peternakan dapat terus berkembang dan menarik generasi muda sebagai pelaku utama di masa depan.

Kata kunci: desa, generasi muda, minat, regenerasi, usaha peternakan

1 PENDAHULUAN

Sektor peternakan memegang peranan krusial dalam pilar pembangunan pertanian dan fondasi ketahanan pangan nasional (Siregar, 2015; Wibowo, 2016). Kontribusinya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan protein hewani, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi di wilayah pedesaan (Lestari, 2020). Namun demikian, partisipasi generasi muda dalam sektor ini menunjukkan tren penurunan yang mengkhawatirkan, terutama di sentra - sentra peternakan pedesaan. Fenomena ini menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan usaha peternakan di masa depan, mengingat regenerasi peternak menjadi prasyarat mutlak untuk menjaga produktivitas dan inovasi dalam sektor ini (Pratama, 2022). Di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, gejala rendahnya minat generasi muda terhadap usaha peternakan tercermin dalam data partisipasi yang minim. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari kelompok usia produktif (15–35 tahun) yang terlibat aktif dalam kegiatan beternak. Dari total 156 peternak yang saat ini aktif di desa tersebut, hanya 35 orang (22%) yang tergolong generasi muda, sebuah proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah peternak berusia lanjut. Situasi ini menggarisbawahi urgensi untuk memahami akar permasalahan rendahnya minat ini dan mengidentifikasi solusi yang efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti isu serupa di berbagai konteks. Rahman dkk. (2020) menyatakan bahwa “banyak pemuda menganggap peternakan sebagai pekerjaan yang kotor, berat, dan tidak menjanjikan secara ekonomi, terutama karena keterbatasan akses terhadap modal dan pelatihan”. Senada dengan temuan ini, Smith (2019) menyoroti bagaimana modernisasi dan urbanisasi telah mengalihkan preferensi karier generasi muda dari sektor pertanian, termasuk peternakan, menuju sektor jasa dan industri yang dianggap lebih menarik di perkotaan. Lebih lanjut, Garcia dan Lopez (2021) dalam penelitian mereka mengenai hambatan keterlibatan pemuda dalam peternakan menekankan faktor gengsi sosial, ketidakstabilan penghasilan yang dirasakan, serta kurangnya dukungan kebijakan yang memadai sebagai kendala signifikan. Bahkan di negara maju, Tanaka (2022) menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian memerlukan pendekatan yang inovatif dan pemberian insentif yang menarik. Di Indonesia sendiri, Hasan (2017) juga mengidentifikasi tantangan serupa terkait rendahnya minat generasi muda terhadap agribisnis secara umum, termasuk peternakan. Yusuf (2023) menyoroti peran krusial pelatihan dan pendidikan yang relevan sebagai elemen kunci dalam mempromosikan partisipasi generasi muda dalam bisnis peternakan.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan rendahnya minat generasi muda terhadap peternakan. Namun, penelitian ini memiliki keunikan dan kebaruan dalam memfokuskan diri pada konteks spesifik Desa Cibalung, sebuah wilayah dengan potensi peternakan yang signifikan namun menghadapi masalah regenerasi peternak. Selain itu, penelitian ini akan mengintegrasikan perspektif global mengenai faktor-faktor penghambat dan strategi peningkatan minat pemuda dalam peternakan (seperti yang diungkapkan oleh Tanaka, 2022 dan Rahman dkk., 2020) dengan konteks sosio ekonomi dan budaya lokal Desa Cibalung. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya yang mungkin kurang mendalam dalam mengeksplorasi persepsi subjektif dan aspirasi generasi muda di tingkat akar rumput.

Urgensi penelitian ini semakin ditekankan oleh kenyataan bahwa tanpa keterlibatan aktif generasi muda, keberlanjutan sektor peternakan di tingkat desa terancam stagnan dan bahkan kemunduran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketahanan pangan regional dan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika minat generasi muda terhadap sektor tradisional di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam tingkat minat generasi muda di Desa Cibalung terhadap usaha peternakan serta menganalisis faktor-faktor sosio ekonomi, budaya, dan persepsi yang memengaruhi rendahnya minat tersebut. Dengan memahami perspektif generasi muda secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merumuskan intervensi yang tepat guna mengatasi tantangan regenerasi peternak dan memastikan masa depan sektor peternakan yang berkelanjutan. Adapun keterbatasan tulisan ini mencakup ruang lingkup geografis yang terbatas di satu desa dan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga temuan ini bersifat eksploratif dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Meskipun demikian, temuan ini dapat menjadi dasar awal untuk studi lanjutan yang lebih komprehensif.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif, sistematis, dan terukur mengenai fenomena yang diteliti, yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap usaha peternakan di wilayah pedesaan. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan berbagai variabel yang berhubungan dengan tingkat minat, latar belakang sosial-ekonomi, serta faktor

penghambat yang dialami oleh generasi muda dalam keterlibatan mereka terhadap sektor peternakan. Analisis deskriptif dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada angka statistik, tetapi juga bertujuan untuk menginterpretasikan data secara holistik guna menghasilkan kesimpulan yang representatif terhadap populasi sasaran.

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibalungun, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena desa tersebut merupakan wilayah yang memiliki potensi peternakan namun menghadapi tantangan regenerasi pelaku usaha ternak dari kalangan generasi muda. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama sepuluh hari, yaitu sejak tanggal 1 hingga 10 Mei 2025. Rentang waktu ini mencakup seluruh proses pengumpulan data, mulai dari distribusi kuesioner kepada responden muda, pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan kunci, hingga proses verifikasi data lapangan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan menggunakan metode survei dan wawancara. Untuk memperoleh data kuantitatif, kuesioner dibagikan secara langsung kepada para pemuda yang menjadi responden, dengan pendampingan agar mereka memahami maksud dari setiap pertanyaan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis dan dicatat secara manual serta digital untuk memudahkan proses pengolahan.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi dua kelompok utama, yaitu kelompok responden muda dan kelompok informan kunci. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling acak sederhana untuk responden muda dan teknik purposive sampling untuk informan kunci.

Kelompok pertama terdiri dari 17 orang pemuda berusia antara 15 hingga 35 tahun, yang merupakan rentang usia produktif menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2023). Para pemuda ini dipilih secara acak dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan untuk memperoleh gambaran yang beragam dan komprehensif mengenai tingkat minat mereka terhadap usaha peternakan. Kriteria inklusi meliputi pemuda yang berdomisili di Desa Cibalungun selama minimal satu tahun terakhir dan bersedia menjadi responden.

Kelompok kedua mencakup tiga informan kunci yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa, yaitu: (1) Kepala Desa Cibalungun sebagai pemegang otoritas administratif, (2) Ketua Kelompok Tani setempat yang memahami dinamika pertanian dan peternakan di desa tersebut, dan (3) seorang peternak senior yang telah lama berprofesi di bidang peternakan. Informan-informan ini dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk memberikan pandangan mendalam terhadap isu yang diteliti.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan data yang hendak diperoleh. Dua jenis instrumen yang digunakan adalah:

1. Kuesioner tertutup: digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari kelompok responden muda. Kuesioner disusun dalam bentuk pilihan ganda dan skala ordinal yang mencakup beberapa indikator, seperti tingkat minat terhadap usaha peternakan, alasan minat atau ketidaktertarikan, pengetahuan dasar tentang peternakan, serta persepsi sosial dan ekonomi terhadap profesi peternak.

2. Panduan wawancara semi-terstruktur: digunakan untuk menggali informasi kualitatif dari para informan kunci. Panduan ini berisi pokok-pokok pertanyaan yang fleksibel dan memungkinkan pengembangan selama proses wawancara, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga kontekstual dan interpretatif.

2.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada beberapa variabel utama yang diyakini berkontribusi terhadap rendahnya minat generasi muda terhadap usaha peternakan, yaitu:

1. Tingkat minat terhadap usaha peternakan, yang diukur berdasarkan keinginan, rencana, dan keterlibatan aktual dalam kegiatan peternakan.
2. Latar belakang pendidikan, yang mencerminkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden.
3. Jenis dan status pekerjaan saat ini, sebagai indikator tekanan ekonomi dan prioritas karier responden.
4. Keterlibatan keluarga dalam usaha peternakan, yang mencerminkan lingkungan sosial tempat responden tumbuh dan kemungkinan adanya warisan usaha ternak.
5. Faktor penghambat, seperti keterbatasan modal, rasa gengsi, serta pandangan negatif terhadap profesi peternak yang sering dianggap tidak prestisius.

2.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban dalam bentuk angka dan persentase. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel dan indikator penelitian.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Jumlah Responden pada Pilihan Tertentu}}{\text{Jumlah Total Responden}} \times 100$$

Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang guna memudahkan interpretasi data secara visual dan meningkatkan keterbacaan informasi. Penyajian ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola-pola umum maupun anomali yang muncul dari data lapangan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 17 responden generasi muda, hanya 5 orang (29,4%) yang menyatakan memiliki minat terhadap usaha peternakan. Sisanya, yaitu 12 orang (70,6%) menyatakan tidak berminat. Mayoritas responden yang berminat berasal dari keluarga peternak dan menyatakan bahwa pengalaman serta dukungan keluarga menjadi alasan utama mereka.

Tabel 1. Alasan generasi muda tidak berminat terhadap usaha peternakan di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor

Alasan Tidak Berminat	Jumlah Responden	Persentase %
Gengsi	4 orang	23,5%
Tidak Punya Modal	3 orang	17,6%
Capek	3 orang	17,6%
Lama Dapat Uang	2 orang	11,8%
Total Responden	17 orang	100 %

Sumber: Data primer diolah (2025)

Garcia dan Lopez (2021) menyimpulkan bahwa “rendahnya minat pemuda terhadap peternakan dipengaruhi oleh persepsi sosial yang negatif, ketidakpastian ekonomi, dan absennya dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah”. Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat alasan utama yang menyebabkan responden tidak berminat, yaitu gengsi, tidak punya modal, capek, dan lama dapat uang. Alasan yang paling banyak dipilih adalah gengsi dengan jumlah responden sebanyak 4 orang atau (23,5%). Sementara itu, alasan tidak punya modal sejumlah 3 orang atau (17,6) dan alasan capek dipilih oleh 3 responden atau (17,6%). Alasan lama dapat uang menjadi faktor yang paling sedikit dipilih, yaitu oleh 2 responden (11,8%). Hal ini memperkuat temuan Rahman dkk. (2020) dan Garcia & Lopez (2021) bahwa persepsi negatif terhadap sektor ini masih kuat.

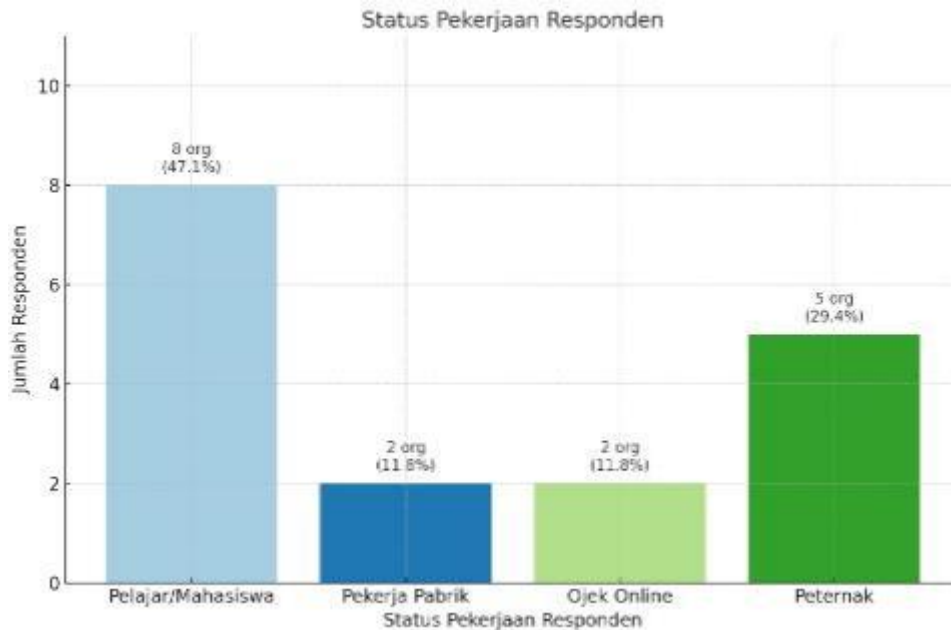
Data dari Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani menunjukkan bahwa dari 156 anggota kelompok peternak, hanya 35 orang (22%) yang berusia muda. Ini memperkuat kesimpulan bahwa minat generasi muda terhadap peternakan memang sangat rendah. Wawancara dengan Bapak Kamaludin menunjukkan bahwa anak muda lebih memilih bekerja ke kota daripada mengembangkan usaha ternak di desa. Sementara itu, Bapak Asep Herawan menyoroti perlunya pelatihan dan bantuan modal agar terjadi regenerasi peternak. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka melihat usaha peternakan membutuhkan investasi waktu dan tenaga yang besar tanpa jaminan keuntungan dalam jangka pendek, berbeda dengan peluang pekerjaan di perkotaan yang menawarkan gaji bulanan yang pasti. Terkait keterbatasan modal, beberapa peternak muda potensial menyebutkan kesulitan dalam mengakses pinjaman bank atau program bantuan modal yang ada, seringkali terkendala persyaratan atau kurangnya informasi.

Persepsi mengenai pekerjaan beternak yang berat dan kurang bergengsi juga terungkap, terutama jika dibandingkan dengan pekerjaan kantoran atau sektor industri yang dianggap lebih modern dan menjanjikan status sosial yang lebih tinggi. Seorang responden wawancara, misalnya, menyatakan, "Teman-teman saya lebih memilih kerja di pabrik, gajinya jelas tiap bulan, kerjanya juga tidak terlalu kotor seperti mengurus hewan." Di sisi lain, responden yang berminat (29,6%) umumnya memiliki latar belakang keluarga peternak. Mereka melihat beternak sebagai warisan keluarga dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai potensi keuntungan jangka panjang serta cara mengelola usaha peternakan. Dukungan keluarga, baik berupa pengetahuan maupun modal awal, menjadi faktor pendorong utama minat mereka. Meskipun demikian, beberapa di antara mereka juga mengakui adanya tantangan, seperti fluktuasi harga pasar dan risiko penyakit ternak.



Gambar 1. Diagram distribusi tingkat pendidikan terakhir responden

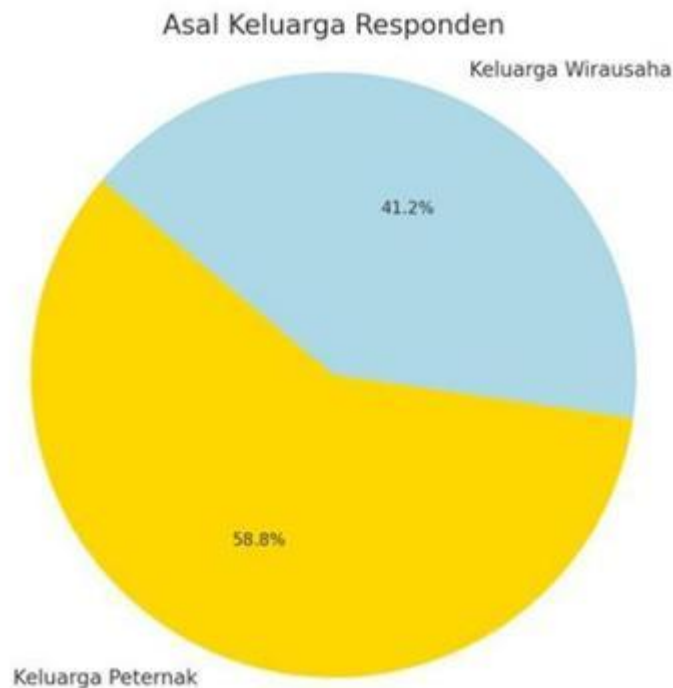
Dari Gambar 1 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK 10 orang atau (58,8%), diikuti oleh lulusan SMP 3 orang atau (17,6%), SD 2 orang atau (11,8), dan S1 2 orang atau (11,8%). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Cibalung memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dengan sebagian besar responden memiliki potensi untuk mengembangkan usaha peternakan apabila diberikan pelatihan yang sesuai.



Gambar 2. Diagram status pekerjaan responden

Dari Gambar 2 di atas terlihat bahwa Sebagian besar responden saat ini bekerja di luar sektor peternakan, dengan 8 orang atau (47,1%) masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa,

2 orang atau (11,8) bekerja di pabrik, serta 2 orang lainnya atau (11,8) bekerja sebagai ojek online (ojol), dan 5 orang atau (29,4%) bekerja sebagai peternak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa responden yang berasal dari keluarga peternak, mereka lebih memilih bekerja di sektor lain, yang memberikan mereka persepsi lebih baik tentang pendapatan dan kestabilan pekerjaan.



Gambar 3. Latar belakang keluarga responden

Dari Gambar 3 terlihat sebanyak 10 responden atau (58,8%) berasal dari keluarga peternak, sementara 7 responden atau (42,2%) lainnya berasal dari keluarga wirausaha. Meskipun demikian, meskipun memiliki latar belakang keluarga peternak, sebagian besar responden tetap memilih untuk tidak melanjutkan usaha peternakan orang tua mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan terhadap profesi peternak di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Jika dibandingkan dengan penelitian Tanaka (2022) yang menunjukkan pentingnya inovasi dan modernisasi sebagai daya tarik, maka program pelatihan modernisasi peternakan berbasis teknologi dapat menjadi alternatif solusi. Hal ini juga senada dengan Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan praktis dan dukungan fasilitas sangat penting dalam menarik minat generasi muda. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Rahman dkk. (2020), Smith (2019), dan Garcia & Lopez (2021), yang menyoroti bahwa di negara berkembang, persepsi negatif terhadap peternakan sebagai pekerjaan yang kotor dan kurang menjanjikan menjadi salah satu alasan utama rendahnya minat generasi muda di wilayah pedesaan. Studi Utomo (2020) di Desa Jaro, Kalimantan Selatan, menyebutkan hanya sekitar (9,2 %) pemuda yang berminat terhadap usaha peternakan sapi potong, rendahnya minat ini dikaitkan dengan minimnya pengetahuan teknis, biaya investasi tinggi, dan persepsi bahwa profesi peternakan kurang modern. Selain itu, Ambarwati dkk. (2024) menyatakan bahwa banyak pemuda memilih karier non-pertanian setelah menempuh pendidikan tinggi, karena cenderung menilai pekerjaan tersebut menawarkan penghasilan dan keamanan yang lebih stabil.

Lebih lanjut, penelitian Tanaka (2022) di negara maju menunjukkan bahwa keberhasilan menarik minat generasi muda ke sektor pertanian sangat bergantung pada adopsi inovasi teknologi dan pemberian insentif yang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan modernisasi dan dukungan kebijakan yang tepat dapat menjadi kunci, tidak hanya di negara maju tetapi juga berpotensi diadaptasi di konteks pedesaan seperti Cibalung.

Menurut Jansuwan dan Zander (2021), program *Young Smart Farmer* di Thailand berhasil meningkatkan partisipasi pemuda di sektor peternakan melalui beberapa mekanisme, antara lain pelatihan intensif tentang peternakan modern dan manajemen bisnis, akses permodalan dengan bunga rendah, serta pendampingan berkelanjutan dari mentor profesional. Hal ini memberikan gambaran bahwa intervensi yang terstruktur dan komprehensif dapat memberikan dampak positif terhadap minat dan keterlibatan generasi muda dalam sektor peternakan. Implementasi pelatihan peternakan berbasis teknologi yang dilakukan secara praktis dan berorientasi pasar dapat meningkatkan daya tarik bagi generasi muda. Misalnya, pelatihan pemanfaatan aplikasi manajemen ternak, pemasaran digital, serta integrasi peternakan dengan pertanian organik.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap usaha peternakan di Desa Cibalung masih sangat rendah. Faktor penyebab utama adalah persepsi negatif terhadap pekerjaan peternakan, kurangnya modal, dan tidak adanya pelatihan yang relevan. Sebagian kecil yang berminat biasanya berasal dari keluarga peternak yang telah memiliki pengalaman dan dukungan lingkungan. Saran untuk pengambil kebijakan adalah sebaiknya perlu adanya pelatihan peternakan berbasis teknologi dan kewirausahaan, kemudahan akses modal melalui kemitraan, kampanye perubahan citra peternakan yang modern dan produktif, serta program magang/studi banding untuk memberikan pengalaman langsung. Langkah-langkah ini krusial untuk regenerasi peternak dan keberlanjutan sektor peternakan di pedesaan. Serta rekomendasi penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar dan melibatkan variabel-variabel lain seperti akses terhadap infrastruktur dan kebijakan pemerintah daerah akan diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rendahnya minat generasi muda terhadap usaha peternakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani Desa Cibalungun, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, atas bantuan dalam penyediaan data serta dukungan selama proses pengumpulan informasi di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden, baik dari kalangan generasi muda maupun peternak senior, yang telah bersedia memberikan waktu dan wawasan yang sangat berarti bagi kelengkapan data penelitian ini. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada Ibu Inge, selaku penyuluh di BPP Wilayah VI Caringin, Bogor, atas bimbingan, informasi teknis, dan dukungan moral yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Endang Indrawati, selaku dosen Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka, yang telah memberikan motivasi serta mendorong penulis untuk mengikuti Seminar Nasional Saintek sebagai wahana publikasi ilmiah. Akhir kata, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Chazali, C., Sadoko, I., & White, B. (2024). *Youth and agriculture in Indonesia*. Dalam S. Srinivasan (Ed.), *Becoming a young farmer: Young people's pathways into farming* (hlm. 303–335). Palgrave Macmillan, Cham. ISBN 978-3-031-15233-7
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI. Diakses dari <https://www.bps.go.id> pada 9 Juni 2025.
- Garcia, M., & Lopez, A. (2021). Barriers to youth engagement in animal husbandry. *Livestock Economics Journal*, 15(4), 201-219
- Hasan, N. (2017). *Meningkatkan minat generasi muda di dunia agribisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Jansuwan, S., & Zander, K. K. (2021). How effective is Thailand's young smart farmer programme? *Sustainability*, 13(21), 11611. <https://doi.org/10.3390/su132111611>
- Lestari, S. (2020). *Strategi pengembangan usaha peternakan di wilayah pedesaan*. Malang: UB Press.
- Pratama, D. (2022). *Masa depan peternakan indonesia*. Jakarta: Pustaka Pertanian.
- Rahman, T., dkk. (2020). Youth perspectives on livestock farming in developing countries. *International Journal of Rural Development*, 12(1), 112-126.
- Siregar, M. (2015). *Peternakan dan kemandirian desa*. Jakarta: AgroMedia
- Smith, J. (2019). Youth involvement in livestock farming in rural communities. *Journal of Agricultural Studies*, 7(2), 45-58.
- Tanaka, K. (2022). Agricultural innovation and youth engagement. *Journal of Rural Youth Development*, 8(3), 77-92.
- Utomo, A. C. B. (2020). *Minat pemuda terhadap usaha peternakan sapi potong di Desa Jaro, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Wibowo, A. (2016). *Dasar-dasar peternakan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, R. (2023). The role of training and education in promoting youth in the livestock business. *Agricultural Extension Journal*, 10(2), 55-70